

Article

ANALISIS HUBUNGAN STIMULASI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK DI WILAYAH KABUPATEN BANGKALAN

Nor Indah Handayani¹, Nurun Nikmah²

^{1,2}Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura

SUBMISSION TRACK

Received: August 26, 2021

Final Revision: Sept 06, 2021

Available Online: Sept 13, 2021

KEYWORDS

Stimulasi, Perkembangan, Anak

CORRESPONDENCE

Nor Indah Handayani

Phone: 081330372308

E-mail: handayaniindah13@gmail.com

ABSTRACT

Parents have an important role in optimizing the development of a child. The different needs at each stage of development become the basis for providing stimulus to children. This study aims to analyze the relationship between the provision of stimulation with an increase in development in children in the Bangkalan Regency. This type of research is analytic with a cross sectional design. The population includes 67 children in Banyubesi Village, Tragah District, Bangkalan Regency, the sample taken is 57 children using Simple Ransom Sampling. The independent variable is stimulation. The dependent variable is child development. Methods of collecting data using a questionnaire and the Developmental Pre-screening Questionnaire (KPSP), and analyzed by the Spearman Rank test. The results showed that from 57 children, 28 children were well stimulated and the majority of children's development was appropriate as many as 5 children (17.9%), 26 children who received sufficient stimulation and the majority of children doubted the development of 11 children (42.3%). , received less stimulation as many as 3 children and most of the children's development had deviations, namely 2 children (66.7%). The results of the Spearman rank test of stimulation with child development obtained a value of sig = 0.860, which means that there is no relationship between stimulation and child development. Efforts to improve children's development must start from providing good stimulation because to achieve optimal development, optimal brain development and coordination is needed as well.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ditunjukkan dengan adanya bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perkembangan merupakan proses pembelahan sel

pembentuk tubuh yang berkembang sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 2013). Masa anak-anak merupakan awal kehidupan sosial. Pada masa ini anak akan melakukan aktifitas sosial sehingga mampu mengenal dan menyukai orang lain. Adaptasi yang dilakukan

secara optimal pada masa tersebut, memberikan dampak yang baik bagi anak dimana anak mampu menyesuaikan sosial dengan baik, anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial dengan harapan mereka mampu mengembangkan diri.

Perubahan kearah yang lebih baik, terarah dan terpadu bisa dikatakan sebagai suatu perkembangan dan perubahan tersebut saling berhubungan antara perubahan yang terjadi pada saat ini, sebelumnya, dan berikutnya.

Perkembangan yang terjadi pada anak dibawah lima tahun terutama di tiga tahun pertama kehidupan memiliki cakupan yang luas, anak akan mengalami perkembangan motorik halus dan kasar, psikoseksual, psikososial, religius, moral serta perkembangan moral bicara dan bahasa.

Masa kritis dalam proses perkembangan anak dibutuhkan stimulasi, sehingga perlu mendapat perhatian agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Aktivitas tersebut dapat dilakukan secara intensif sejak janin berusia 6 bulan didalam kandungan sampai bayi lahir. Anak dengan stimulasi yang optimal mengalami perkembangan yang lebih cepat dibandingkan pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Faktanya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah, lemahnya pengawasan, pengasuhan dan pendidikan dari orang tua anak karena disibukkan oleh aktifitas dan pekerjaannya masing-masing. Sehingga anak terbelengkalai dan arah perkembangan serta sikap anak tidak terantau dengan baik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan menjadi contoh dikenal anak, apabila keluarga bisa menampilkan hal terbaik untuk pertumbuhan anak, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya tidak bisa dipandang sebelah mata, agar perkembangan individu anak tertata dengan baik, kelalaian orang tua mengasuh anak-anaknya akan berdampak negatif terhadap kemandirian anak dan interaksi sosial anak, sebab anak bisa saja menirukan

sesuatu yang dilihat dan didengar tanpa adanya pengarahan yang benar dari orang tua sehingga anak dengan mudah melakukan sesuatu yang tidak sepatasnya dilakukan pada usianya seperti, menonton film dewasa, kekesaran, kenakalan remaja dan bahkan meminta-minta.

Peran orangtua dalam optimalisasi perkembangan seorang anak merupakan hal yang sangat penting dengan cara selalu memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek kehidupan secara rutin dan berkesinambungan. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal dan mengurangi resiko keterlambatan anak.

Solusi yang dapat dilakukan dari masalah tersebut adalah pemberian stimulasi yang tepat selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa program lainnya seperti memberikan edukasi tentang pentingnya stimulasi pada masa tumbuh kembang anak dan melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak dengan menggunakan beberapa instrument seperti Koesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDST), tes penilaian perkembangan personal sosial yang menggunakan Skala Kematangan Sosial atau VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) (Depkes RI, 2013).

Dengan demikian penelitian ini dapat membantu mendeteksi secara dini adanya gangguan perkembangan dan memberikan intervensi sedini mungkin jika ditemukan adanya gangguan pada masa tumbuh kembang anak.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain "*cross sectional*" analitik. (Notoatmodjo, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah 67 ibu yang memiliki anak di Desa Banyubesi Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. Sampel sebanyak 57 anak dengan teknik *simple random sampling* (Supardi dan Rustika, 2013).

Analisis yang digunakan:

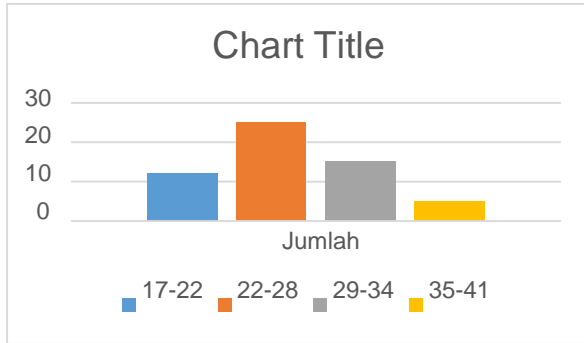
- 1 Analisis univariat dimana dalam hal ini adalah karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Lapau, 2013).

- 2 Analisis bivariat hubungan stimulasi dan status gizi dengan perkembangan anak usia balita. Uji statistik menggunakan uji *Rank Spearman*.

III. HASIL PENELITIAN

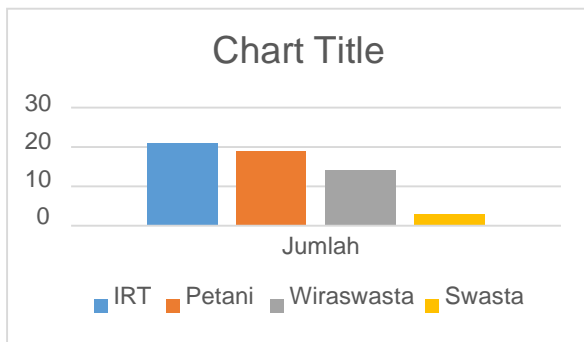
Data Umum

Grafik 1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu



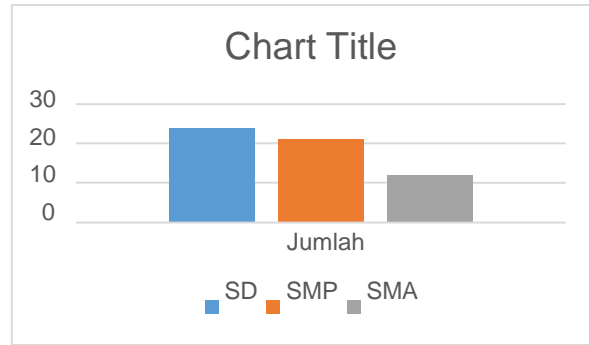
Berdasarkan Grafik 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden berada pada rentang 22-28 tahun sebanyak 25 orang (43,9 %).

Grafik 2. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Ibu



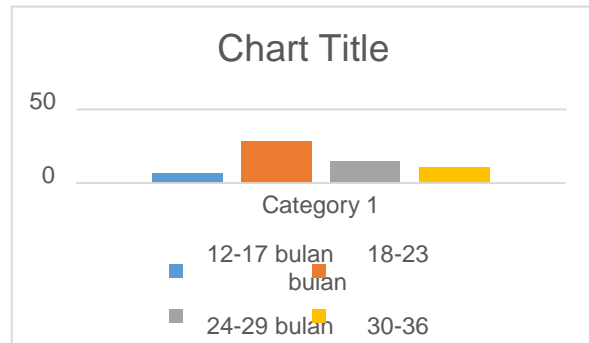
Berdasarkan Grafik 2 jenis pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 21 orang (36,8 %).

Grafik 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu



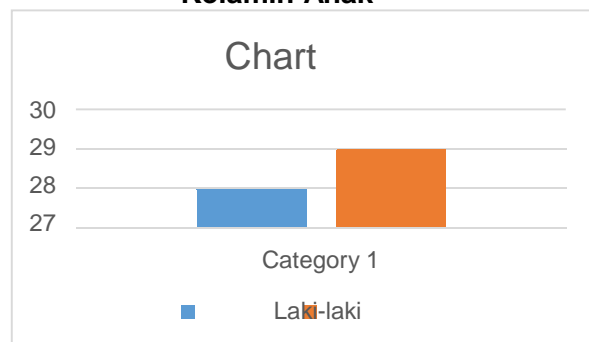
Berdasarkan Grafik 3 tingkat pendidikan responden adalah SD sebanyak 24 orang (42,1 %).

Grafik 4. Distribusi Frekuensi Usia Anak



Berdasarkan Grafik 4 dapat diketahui bahwa mayoritas usia anak adalah 18—23 bulan sebanyak 27 orang (47,4 %)

Grafik 5. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak



Berdasarkan Grafik 5 didapatkan sebanyak 29 anak berjenis kelamin perempuan (50,9 %).

Data Khusus

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stimulasi Anak

Stimulasi		Perkembangan			Total
		Sesuai	Meragukan	Penyimpangan	
Baik	Jumlah	5	8	15	28
	Dalam stimulasi	17,9 %	28,6 %	53,6%	100%
	Total	8,8%	14%	26,3%	49,1%
Cukup	Jumlah	4	11	11	26
	Dalam stimulasi	15,4 %	42,3 %	42,3%	100%
	Total	7%	19,3 %	19,3%	45,6%
Kurang	Jumlah	0	1	2	3
	Dalam stimulasi	0%	33,3 %	66,7%	100%
	Total	0%	1,8%	3,5%	5,3%
Total	Jumlah	9	20	28	57
	Dalam stimulasi	15,8 %	35,1 %	49,1%	100%
	Total	15,8 %	35,1 %	49,1%	100%
Stimulasi		Frekuensi	Presentase		
Baik		28	49,1 %		
Cukup		26	45,6 %		
Kurang		3	5,3 %		
Total		57	100		

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas stimulasi yang diberikan oleh orang tua adalah baik yaitu sebanyak 28 orang (49,1 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak

Perkembangan	Frekuensi	Presentase
--------------	-----------	------------

Sesuai	9	15,8 %
Meragukan	20	35,1 %
Penyimpangan	28	49,1 %
Total	57	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 28 anak (49,1 %) mengalami penyimpangan.

Tabel 3. Tabulasi Silang Stimulasi Dengan Perkembangan Anak

Berdasarkan tabel 3 Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 57 anak didapatkan hasil 28 anak yang mendapatkan stimulasi baik dan perkembangan anak mayoritas menunjukkan sesuai sebanyak 5 anak (17,9 %), dibanding dengan anak yang mendapatkan stimulasi cukup yaitu sebanyak 26 anak dan perkembangan anak mayoritas menunjukkan meragukan sebanyak 11 anak (42,3 %), sedangkan anak yang mendapatkan stimulasi kurang yaitu sebanyak 3 anak dan perkembangan anak menunjukkan sebagian besar mengalami penyimpangan yaitu 2 anak (66,7 %).

IV. PEMBAHASAN

Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak

Berdasarkan tabel 3 Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 57 anak 28 diantaranya mendapatkan stimulasi baik dan perkembangan anak sesuai sebanyak 5 anak (17,9 %), dibanding dengan anak yang mendapatkan stimulasi cukup yaitu sebanyak 26 anak dan dengan perkembangan anak menunjukkan meragukan sebanyak 11 anak (42,3 %), sedangkan anak yang mendapatkan stimulasi kurang yaitu sebanyak 3 anak dan perkembangan anak menunjukkan sebagian besar mengalami penyimpangan yaitu 2 anak (66,7 %).

Berdasarkan data tersebut dilakukan uji statistik dengan uji *rank spearman* dan

diperoleh nilai signifikansi $p = 0,860$ ($p > \alpha$). Hal tersebut berarti H_1 di tolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara stimulasi dengan perkembangan anak.

Stimulasi yang diberikan kepada anak harus proporsional dan variatif baik secara kualitas dan kuantitas, dan sesuai dengan tingkat maturitas saraf anak (Soetjiningsih, 2013). Stimulasi juga diberikan terhadap semua aspek perkembangan anak, tidak hanya dalam bidang intelektual, melainkan juga emosional dan moral spiritual. Sehingga kelak diharapkan mempunyai kecerdasan emosional (EQI) dan kecerdasan moral-spiritual (SQ) yang tinggi.

Seorang anak membutuhkan perhatian khusus dalam membantu optimalisasi tumbuh kembangnya. Pentingnya adanya diperlukan interaksi antara anak dan orang tua, khususnya peranan ibu dalam proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua mampu mengenali sedini mungkin jika ditemukan adanya penyimpangan dalam proses perkembangan anak. Terjadinya penyimpangan pada tumbuh kembang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu malnutrisi kronis berat, stimulasi dini yang tidak adekuat, defisiensi yodium dan anemia defisiensi besi.

Pemberian stimulasi secara dini dapat merangsang pengetahuan anak sehingga perkembangan semakin optimal.

Dalam penelitian lain yang berjudul Pengaruh Pemberian Stimulasi pada perkembangan anak usia 12—36 bulan di Sedayu Kecamatan Batul Yogyakarta oleh Hati dan Lestari (2016) pada anak dengan stimulasi yang baik perkembangan otak anak mencapai 80% pada usia kurang dari 4 tahun. Sebaliknya, pada anak dengan stimulasi yang kurang maka jaringan otak akan mengecil yang berakibat menurunnya fungsi otak. Fakta lain yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah faktor yang mempengaruhi hasil stimulasi antara lain kemampuan dasar individu, kesehatan, keluarga, lingkungan, keadaan sosial ekonomi, waktu awal diberikan stimulasi, berapa lama, dan bagaimana cara melakukannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Refi Yulita, 2014 didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua

terhadap perkembangan anak balita. Harapan peneliti agar dalam kegiatan posyandu tenaga kesehatan dan kader memberikan suatu pendidikan kesehatan yang lebih kepada ibu tentang pola asuh yang baik dan benar, serta upaya yang dilakukan untuk mencapai perkembangan anak yang optimal.

Pada masa anak-anak terjadi perkembangan yang cukup pesat secara terus menerus dan berkesinambungan karena pada usia ini anak menunjukkan kemampuan aktivitas lebih dengan banyak bergerak, mengembangkan rasa ingin tahu, dan eksplorasi terhadap benda yang ada di sekitarnya. Selain secara fisik aspek lain dalam perkembangan dapat dinilai dalam pemantauan perkembangan. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain, gangguan pada salah satu aspek dapat mempengaruhi perkembangan aspek yang lain. Untuk itu pemantauan perkembangan penting dilakukan sedini mungkin supaya dengan segera mengenali gangguan perkembangan anak. rutin dan berkesinambungan.

V. KESIMPULAN

1. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua mayoritas memiliki stimulasi baik yaitu sebanyak 28 orang (49,1 %)
2. Perkembangan anak mayoritas mengalami penyimpangan perkembangan yaitu sebanyak 28 orang (49,1 %)
3. Tidak terdapat hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI (2013). *Pedoman Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta; Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hati dan Lestari. (2016) Pengaruh Pemberian Stimulasi Pada Perkembangan Anak Usia 12—36 Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*.
- hatiLest, D. (2013). *Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Setersasi*. Jakarta ; Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Notoatmodjo, S. (2010) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta ; Rineka Cipta
- Soetjiningsih, Ranuh, IG. N.G. (Ed.). (2013) *Tumbuh Kembang Anak*.(Edisi 2). Jakarta; EGC
- Suparadi, S. Dan Rustika. (2013). *Buku ajar metodologi riset keperawatan*. Jakarta ; TIM
- Yulita, R. (2014) hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di posyandu sakura ciputat timur. *SKRIPSI* Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta